



Journal of Human And Education

Volume 4, No. 6, Tahun 2024, pp 1222-1232

E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876

Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

Studi Sistem-Sistem Kebudayaan Masyarakat Arab Pra Islam

Rahmadani¹, Haidar Putra Daulay², Sholihah Titin Sumanti³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email : rahmadani0331244054@uinsu.ac.id, haidarputradaulay@uinsu.ac.id,

solihahtitinsumanti@uinsu.ac.id

Abstrak

Studi tentang kehidupan sosial budaya masyarakat Arab pra-Islam menjadi penting untuk memahami transformasi yang terjadi setelah kedatangan Islam. Dalam aspek sosial, masyarakat Arab pra-Islam dikenal dengan stafikasi sosial yang kental, mulai dari bangsawan hingga budak, yang menentukan peran individu di dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih jauh dinamika sosial budaya masyarakat Arab pra-Islam, termasuk sistem sosial, nilai-nilai budaya, relasi gender, dan pengaruhnya terhadap perkembangan Islam di kemudian hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis deskriptif. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dari sumber-sumber primer seperti literatur klasik Arab dan sumber-sumber yang relevan seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen resmi, dan sumber pustaka lainnya. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa solidaritas kesukuan dalam kehidupan masyarakat Arab sebelum Islam dikenal sangat kuat, sehingga perselisihan perorangan hampir selalu menimbulkan konflik antar kabilah. Secara individu, orang-orang Arab lebih suka meninggalkan tanah air daripada tunduk kepada perintah. Mereka tidak akan taat kepada peraturan apa pun yang berlaku atau lembaga apa pun yang berkuasa. Mereka hanya mengenal kebebasan pribadi, kebebasan keluarga, dan kebebasan kabilah yang penuh. Hal ini dikarenakan hubungan seorang laki-laki dengan saudaranya, anak saudaranya, dan kerabatnya sangatlah dekat. Namun fanatisme kabilah sangat tinggi bahkan mereka rela mati karena fanatisme tersebut, sebab landasan aturan sosialnya adalah fanatisme rasial dan marga. Dalam hal hubungan antara laki-laki dan perempuan, ada perbedaan yang mencolok antara masyarakat berstrata sosial bangsawan dengan strata lainnya. Perempuan adalah salah satu kelompok di dalam masyarakat yang hampir tidak pernah menikmati kemerdekaan, karena di samping harus tunduk kepada struktur yang ada di atasnya, juga harus tunduk kepada kaum laki-laki di dalam struktur masyarakatnya.

Kata Kunci: *Sosial, Budaya, Gender, Arab Pra Islam,*

Abstract

The study of the socio-cultural life of pre-Islamic Arab society is important for understanding the transformation that occurred after the arrival of Islam. In the social aspect, pre-Islamic Arab society was known for its strong social staffing, from nobles to slaves, which determined the role of individuals in society. This research aims to further explore the socio-cultural dynamics of pre-Islamic Arab society, including social systems, cultural values, gender relations, and their influence on the development of Islam in the future. This research uses a qualitative method with a descriptive historical approach. Data was collected through library studies from primary sources such as classical Arabic literature, including historical works such as Sirah Nabawiyah and Tarikh al-Umam wa al-Muluk by Al-Tabari, and relevant sources such as scientific journals, articles, documents official, and other library sources, as well as secondary sources in the form of relevant modern studies. The results of this research state that tribal solidarity in the life of Arab society before Islam was known to be very strong, so that individual disputes almost always gave rise to conflict between tribes. Individually, Arabs would rather leave their homeland than submit to orders. They will not obey any regulations in force or any institution in power. They only know personal freedom, family freedom, and complete tribal freedom. This is because a man's relationship with his brother, his brother's children and his relatives is very close. However, the tribe's fanaticism is so high that they are even willing to die because of this fanaticism, because the basis of their social rules is racial and clan fanaticism. In terms of relationships between men and women, there are striking differences between society with noble social strata and other strata. Women are one group in society that almost never enjoy freedom, because apart from having to submit to the structures above them, they also have to submit to men in

PENDAHULUAN

Sebelum cahaya Islam muncul, manusia hidup dalam zaman degradasi dan dekadensi. Baik di bidang agama, ekonomi, politik, maupun sosial. Akidah, pemikiran, pemahaman, dan unsur kejiwaan berjalan di atas aturan jahiliyah. Kebodohan, hawa nafsu, kebebasan, kemaksiatan, pemaksaan, dan penindasan merupakan karakteristik jahiliyah yang melekat pada kehidupan manusia kala itu (Amri Khairul, 2002). Berdasarkan pembacaan terhadap berbagai literatur dapat dikatakan bahwa sebelum Islam lahir di Arab, masyarakat Arab terutama yang di pedalaman (badui) hidup menyatu dengan padang pasir yang area tanahnya gersang. Masyarakat badui ini umumnya hidup berkelompok dan berdasarkan kesukuan mereka. Masyarakat ini hidup di lingkungan yang kurang dalam ilmu pengetahuan. Akibatnya mereka menjalani hidup yang sesat, tidak peduli dengan norma kemanusiaan (Anjar Fikri Haikal, Mahmudah, dan Kholid Maward, 2023).

Masyarakat Arab pra-Islam dikenal dengan stratifikasi sosial yang kental, mulai dari bangsawan hingga budak, yang menentukan peran individu di dalam masyarakat. Selain itu, budaya mereka sangat dipengaruhi oleh kepercayaan politeistik, di mana keberadaan berbagai berhala dan tempat ibadah seperti Ka'bah menjadi pusat spiritualitas. Namun, di sisi lain, masa ini juga diwarnai oleh berbagai praktik yang dianggap tidak manusiawi, seperti perang antar suku, pembunuhan bayi perempuan, dan sistem patriarki yang dominan.

Studi tentang kehidupan sosial budaya masyarakat Arab pra-Islam menjadi penting untuk memahami transformasi yang terjadi setelah kedatangan Islam. Islam tidak hanya membawa perubahan dalam keyakinan religius, tetapi juga merombak tatanan sosial dan budaya masyarakat Arab. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih jauh dinamika sosial budaya masyarakat Arab pra-Islam, termasuk sistem sosial, nilai-nilai budaya, dan pengaruhnya terhadap perkembangan Islam di kemudian hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (literature Review) dengan pendekatan analisis isi Metode Penelitian Pendidikan menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun di tempat-tempat lain. (Mahmud, 2011). Dalam penelitian ini penulis menerapkan metode penelitian kepustakaan karena setidaknya ada beberapa alasan yang mendasarinya. Pertama bahwa sumber data tidak selalu bisa didapat dari lapangan. Adakalanya sumber data hanya bisa didapat dari perpustakaan atau dokumen-dokumen lain dalam bentuk tulisan, baik dari jurnal, buku maupun literatur yang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak Geografis Masyarakat Arab Pra Islam

Para sarjana ilmu bumi mengemukakan bahwa dunia Arab adalah sambungan Gurun Sahara yang kini terputus oleh lembah Sungai Nil dan Laut Merah, dengan kawasan padang pasir yang membujur melintasi Asia, Iran Tengah, dan Gurun Gobi yang merupakan salah satu kawasan paling kering dan paling panas di atas bumi (Titin Solihah, 2024). Secara geografis wilayah Arab terletak di Benua Asia bagian Barat. Wilayah ini dikenal dengan sebutan Jazirah Arab. Wilayah Arab sebagian besar berupa padang pasir, maka iklimnya sangat panas bahkan para ahli menyatakan bahwa Jazirah Arab adalah wilayah terpanas di belahan muka bumi. Jazirah Arab ini juga mendapat julukan Pulau Gundul yang disebabkan iklimnya sangat panas, tandus dan banyak gunung (Khoiriyah, 2012).

Bangsa Arab bisa dikategorikan sebagai bangsa yang nomaden (berpindah-pindah) yang termasuk dalam rumpun bangsa Caucasoid dalam sub ras Mediteranean yang meliputi wilayah sekitar Laut Tengah, Afrika Utara, Armenia, Arabia dan Irania. Bangsa Arab menurut ahli sejarah dibagi menjadi beberapa kelompok. (Amin Ahmad, 1967).

1. Arab Aribah yang meliputi kaum Ad, kaum Tsamud, kaum Thasm. Arab Aribah ini juga disebut sebagai Arab Qahthaniyah yang bernenek moyang pada Qahthan atau juga bisa disebut dengan Yamaniyah karena tinggal di Yaman.
2. Arab Muta'arribah atau juga disebut dengan Arab Qahthaniyyah menurunkan kabilah Jurhum dan Ya'rib. Dari Ya'rib menurunkan suku besar Kahlan dan Himyar. Sedangkan yang termasuk suku Himyar adalah Qudla'ah, Tanukh, Kalb, Juhainah dan Udzrah
3. Arab Musta'arribah atau Adnaniyah berkembang menjadi dua suku besar, yaitu Kabi'ah dan Mudlar. Dari Kabi'ah muncul kabilah Asad dan kabilah Wail. Kabilah Wail bercabang menjadi suku Bakr dan Taghlab. Mudlar bercabang menjadi kabilah Qais Ailan yang menurunkan marga Hawazin dan

Sulaiman dan kabilah Tamim.

Sebelum datangnya Islam, mayoritas bangsa Arab mendiami Jazirah Arab dan sebagian kecil di daerah-daerah sekitar Jazirah. Semenanjung yang terletak di bagian Barat Daya Asia terbagi menjadi dua bagian, yaitu bagian tengah yang paling luas berupa Gurun Sahara dan sebagian kecil pesisir. Di sana tidak ada sungai yang mengalir tetap, yang ada hanya lembah-lembah berair di musim hujan (Istikomah & Dzulfikar Akbar Romadlon, 2019). Sedangkan iklim di jazirah Arab dibagi menjadi 4 kawasan, yaitu:

1. Tihamah, yaitu daerah yang panas dan tidak berangin. Daerah ini membentang dari Laut Merah hingga Najran Yaman.
2. Hijaz, yaitu daerah yang terdiri dari bukit pasir, daerah yang berada di tengah dan berhadapan dengan Laut Merah yang beriklim sedang.
3. Najad, yaitu daerah yang tanahnya sangat tinggi yang letaknya membentang dari gurun Samawah di utara sampai Yaman di sebelah selatan.
4. Yaman, yaitu daerah subur yang terletak di selatan Najad sebelah timur Laut Merah sebelah selatan Oman, Hadramaut dan sebelah utara Laut Hindia (Fuad Zaki, 2015).

Berikut adalah Peta Arab Pra-Islam:

Maka tidak heran jika penduduk Sahara sangat sedikit, dan mempunyai gaya hidup pedesaan serta nomadik. Mereka berpindah dari satu daerah ke daerah lain guna mencari air dan padang rumput untuk binatang gembalaan mereka, yaitu kambing, biri-biri, kuda, dan unta. Sedikit berbeda dengan penduduk pesisir yang sudah hidup menetap dengan mata pencaharian utama bertani dan berniaga terutama mereka yang hidup di bagian selatan jazirah, seperti Yaman, Ma'rib, Shana', dan Aden (Yatim Badri, 2008).

Masyarakat Arab, baik yang nomadik maupun yang menetap, hidup dalam budaya kesukuan Badui. Organisasi dan identitas sosial mereka berakar pada keanggotaan keluarga besar yang terikat oleh pertalian darah (nasab). Kelompok beberapa keluarga membentuk kabilah (clan), dan beberapa kelompok kabilah membentuk suku (tribe) dan dipimpin oleh seorang syekh yang biasanya dipilih dari salah seorang anggota yang usianya paling tua. Solidaritas kesukuan dalam kehidupan masyarakat Arab sebelum Islam dikenal sangat kuat. Sehingga perselisihan perorangan hampir selalu menimbulkan konflik antar kabilah yang seringkali berakhir dengan peperangan. Sikap ini nampaknya telah menjadi tabiat yang mendarah daging dalam diri mereka. Di sisi lain, meskipun mereka mempunyai seorang syekh (pemimpin), mereka hanya tunduk dan patuh kepadanya dalam hal yang berkaitan dengan peperangan, pembagian ghanimah harta rampasan perang. Di luar itu, seorang syekh tidak kuasa mengatur anggota kabilahnya. Di dalam masyarakat yang suka berperang seperti ini, nilai wanita menjadi sangat rendah. Selain itu, kebudayaan mereka menjadi tidak berkembang (Istikomah & Dzulfikar Akbar Romadlon, 2019).

Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Arab Pra Islam

Sistem sosial masyarakat Arab sebelum Islam sangat kompleks dan berbasis pada struktur suku. Suku menjadi identitas utama individu, dan kehidupan sosial diatur oleh tradisi serta adat yang diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat Arab pada masa itu sangat bergantung pada struktur suku (kabilah) sebagai unit dasar kehidupan sosial. Solidaritas kesukuan dalam kehidupan masyarakat Arab sebelum Islam dikenal sangat kuat, sehingga perselisihan perorangan hampir selalu menimbulkan konflik antar kabilah. Hal ini dikarenakan hubungan seorang laki-laki dengan saudaranya, anak saudaranya, dan kerabatnya sangatlah dekat. Namun fanatisme kabilah sangat tinggi bahkan mereka rela mati karena fanatisme tersebut, sebab landasan aturan sosialnya adalah fanatisme rasial dan marga (Hasan Ibrahim, 2002).

Dalam aspek kepercayaan, bangsa Arab termasuk bangsa yang banyak memeluk agama. Mayoritas penduduknya memeluk agama Paganisme yaitu penyembahan terhadap berhala, setiap kabilah mempunyai berhala sendiri. Berhala-berhala tersebut dipusatkan di Ka'bah, meskipun di tempat lain juga ada. Berhala-berhala itu mereka jadikan tempat menanyakan dan mengetahui nasib baik dan nasib buruk mereka (Istikomah & Dzulfikar Akbar Romadlon, 2019). Mereka sangat mempercayai perkataan peramal, orang pintar (arraf), dan ahli nujum, di samping mereka juga melakukan sendiri thiyarah atau meramal nasib dengan sesuatu. Adakalanya juga mereka mengundi nasib dengan azlam (anak panah tanpa bulu). Sementara itu, sebelumnya sudah ada beberapa agama dan keyakinan yang dianut oleh sebagian kecil saja masyarakat Jazirah Arab, di antaranya yaitu Yahudi, Nasrani, Majusi, dan Shabi'ah (Rahman Shafiyur al-Mubarakfury, 2001)

Dalam struktur sosial suku, ada stratifikasi antara kaum bangsawan (keturunan pemimpin atau pejuang terkenal) dan kaum rendahan (budak, klien, atau pendatang). Kaum bangsawan memiliki hak istimewa, sementara kaum rendahan sering kali bergantung pada perlindungan dari tuan atau majikan mereka. Perbudakan adalah praktik umum di Jazirah Arab sebelum Islam. Budak diperoleh melalui peperangan, perdagangan, atau warisan. Mereka dianggap sebagai barang milik, tanpa hak, dan diperlakukan sesuai kehendak tuannya. Banyak budak mengalami eksploitasi fisik dan ekonomi. Masyarakat Arab pra-Islam merupakan kancah peperangan terus menerus. Sehingga kebudayaan mereka tidak berkembang. Itulah salah-satu penyebab bahan-bahan sejarah Arab pra-Islam sangat

langkah untuk ditemukan di dunia Arab dan dalam bahasa Arab. Pengetahuan tentang Arab pra-Islam diperoleh melalui syair-syair yang beredar di kalangan para perawi syair (Muzhiat Aris, 2019).

Pada masa pra Islam dan awal Islam Bangsa Arab tidak mencatat sejarah mereka. Mereka menyimpan catatan itu dalam bentuk hafalan, hal ini dikarenakan mereka tidak mengenal tulisan, tapi tradisi lisan lebih dihargai dan diutamakan ketimbang tradisi tulisan. Karena itu sejarah awal Bangsa Arab hanya berupa ungkapan mengenai berbagai peristiwa dan peperangan yang disimpan dalam bentuk hafalan dan ditransfer ke pihak lain melalui tradisi lisan (Abdullah, Yusri A., G, 2004). Pengetahuan tentang Arab pra-Islam diperoleh melalui syair-syair yang beredar di kalangan para perawi syair. Contohnya, pada masa pra-Islam selalu diadakan perlombaan syair di pasar Ukaz, kemudian syair-syair yang dinyatakan menang langsung digantung di dinding Ka'bah oleh panitianya. Walaupun syair-syair yang melalui tradisi lisan, tetapi tetap menekankan pada unsur fakta. Terlepas dari kondisi lingkungannya, sedapat-dapatnya tidak mengalami perubahan dalam proses berfikir manusia (Wilael, 2016).

Sifat dan karakter besar kemungkinannya terbentuk dikarenakan kondisi geografis Arab yang gersang dan tandus, sehingga sangat berpengaruh terhadap kondisi psikologis masyarakatnya yang sangat pemberani dan ingin bertahan untuk selamat dari musuh yang datang dari luar. Meskipun demikian, kadangkala jika berkenaan dengan tradisi dan kebiasaan-kebiasaan mereka dalam beragama dan khurafat, mereka mempunyai keengganan untuk melanggarnya, yang pada akhirnya dapat mengecilkan api permusuhan di antara mereka. Bahkan dalam kondisi tertentu bisa jadi yang muncul adalah loyalitas, perjanjian persahabatan, dan subordinasi yang dapat menyatukan beberapa kabilah yang berbeda. Bahkan setiap kabilah, keluarga dan pribadi ada yang tidak mempunyai suatu sistem hubungan dengan pihak lain selain ikatan keluarga, kabilah atau ikatan sumpah setia kawan atau sistem Jiwar (perlindungan bertetangga) (Shafiyur-Rahman al-Mubarakfury, 2001).

Kedudukan Politik Arab Pra Islam

Sebelum Islam, di negeri-negeri Jazirah Arabia, telah berdiri beberapa kerajaan, yang sifat dan bentuknya ada dua macam, yaitu sebagai berikut:

1. Kerajaan yang berdaulat, tetapi tunduk kepada kerajaan lain (mendapat otonomi dalam negeri).
2. Kerajaan tidak berdaulat, tetapi mempunyai kemerdekaan penuh, ini lebih tepat disebut Induk Suku dengan kepala sukunya, ia memiliki apa yang dimiliki oleh kerajaan-kerajaan yang sebenarnya (Mas'ud Sulthon, 2014).

Menurut A. Hasjmy (A. Hasjmy, 1984, ada beberapa Kerajaan Arabia yang berdaulat, diantaranya sebagai berikut:

1. Kerajaan Makyah, kerajaan ini terletak di selatan Arabia, yaitu di daerah Yaman.
2. Kerajaan Saba, Kerajaan ini juga berdiri di daerah tabah Yaman, yang pada waktu kerajaan Saba ini menggantikan Kerajaan Makyah.
3. Kerajaan Himyar, kerajaan ini terletak antara Saba dan Laut Merah, yang meliputi daerah-daerah yang bernama Qitban sehingga kerajaan ini kadang-kadang dinamakan juga Kerajaan Qitban.
4. Kerajaan Hirah, beberapa kabilah Arab yang tinggal dekat dengan perbatasan Kerajaan Romawi dan Persia mengenyam kemerdekaannya yang penuh. Mereka mendirikan kerajaankerajaan dan mereka menganut politik bersahabat dengan kerajaan besar Tetangganya (Persia dan Romawi).
5. Negeri Hijaz, Hijaz mempertahankan kemerdekaannya sejak lama, juga kerajaan Romawi dan Persia tidak dapat menjajah Hijaz. Penduduk Arab mempunyai satu Agama, sedangkan aqidah mereka bermacam-macam, yang terjadi pustanya adalah Mekah.
6. Mekah, kota tempat berdirinya Ka'bah, Di sekeliling Ka'bah didirikan berbagai patung berhala untuk disembah sebagai tuhan orang-orang Arab.

Kehidupan Intelektual Bangsa Arab Pra-Islam

Sekalipun Jazirah Arabia, terutama Hijaz dan Najd, terpencil dari dunia luar, namun mereka memiliki daya intelektual yang sangat cerdas. Bukti dari kecerdasan mereka dapat dilihat pada berbagai peninggalan mereka, baik dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial. Bukti kecerdasan akal mereka dalam ilmu pengetahuan dan seni bahasa, dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Ilmu Astronomi. Bangsa Kaidan (Babilon) adalah guru dunia bagi ilmu astronomi. Mereka telah menciptakan ilmu astronomi dan membina asas-asasnya. Pada waktu tentara Persia menyerbu negeri Babilon, sebagian besar dari mereka termasuk ahli ilmu astronomi mengungsi ke negeri-negeri Arab. Dari merekalah orang Arab mempelajari ilmu astronomi.
2. Ilmu Meteorologi. Mereka menguasai ilmu cuaca alau ilmu iklim (meteorology) yang dalam istilah mereka waktu itu disebut al-anwa wa mahabburiyah atau istilah bahasa Arab modern disebut adhdhawahirul jauwiyah.
3. Ilmu Mitologi. Ini semacam ilmu mengetahui beberapa kemungkinan terjadinya peristiwa (seperti perang, damai, dan sebagainya), yang didasarkan pada bintang-bintang. Seperti halnya orang-orang Arab purba, maka mereka pun menuhankan bintang bintang, matahari, dan bulan. Atas pemberian tahu dari tuhan mereka maka mereka mengetahui sesuatu.
4. Ilmu Tenung. Ilmu tenung juga berkembang pada mereka, dan ilmu ini dibawa oleh bangsa Kaldan

(Babilon) ke tanah Arab. Kemudian ilmu tenung berkembang sangat luas dalam kalangan mereka.

5. Ilmu Thib (Kedokteran). Ilmu thib ini berasal dari bangsa Kaldan (Babilon). Mereka mengadakan percobaan penyembuhan orang-orang sakit, yaitu dengan menempatkan orang sakit di tepi jalan, kemudian mereka menanyakan kepada siapa pun yang melalui jalan tersebut mengenai obatnya, lalu dicatat. Dengan percobaan terus menerus akhirnya mereka mendapat ilmu pengobatan bagi orang sakit. Pada awalnya pengobatan dilakukan oleh para tukang tenung kemudian dukun (tabib) hingga akhirnya berkembang. (Mas'ud Sulthon, 2014).

Bahasa dan Seni Bahasa

Dalam bidang bahasa dan seni bahasa, bangsa Arab sebelum Islam sangat maju. Bahasa mereka sangat indah dan kaya. Syair-syair mereka sangat banyak. Dalam lingkungan mereka seorang penyair sangat dihormati (Mas'ud Sulthon, 2014). Setiap tahun di "Pasar Ukas" diadakan deklamasi sajak yang sangat luas. Dalam bidang bahasa dan seni bahasa kebudayaan mereka sangat maju:

1. Khithabah

Khitabah (retorika) sangat maju, dan inilah satu-satunya alat komunikasi yang sangat luas medannya. Di samping sebagai penyair, bangsa Arab jahiliah pun sangat fasih berpidato dengan bahasa yang sangat indah dan bersemangat. Ahli pidato mendapat derajat tinggi dalam masyarakat, sama halnya dengan penyair.

2. Majlis Al-adab dan Sauqu Ukaz

Telah menjadi kebiasaan masyarakat Arab Jahiliah, yaitu mengadakan majelis atau nadwah (klub), ditempat inilah mereka mendeklamasikan sajak, bertanding pidato, tukar-menukar berita dan sebagainya. Tatkenallah dalam kalangan mereka "Nadi Quraisy" dan "Darun Nadwah" yang berdiri di samping Ka'bah.

Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat

Salah satu faktor yang mendukung suksesnya misi Nabi Muhammad saw. karena ajaran-ajaran yang dibawanya adalah ajaran yang berisi pembebasan dari berbagai penindasan. Kemerdekaan merupakan sesuatu yang amat langka, karena kemerdekaan yang sebenarnya hanya dirasakan oleh segelintir manusia yang ada di lapisan atas. Perempuan adalah salah satu kelompok di dalam masyarakat yang hampir tidak pernah menikmati kemerdekaan, karena di samping harus tunduk kepada struktur yang ada di atasnya, juga harus tunduk kepada kaum laki-laki di dalam struktur masyarakatnya.

Maka tidak heran jika kaum perempuan sangat berharap suksesnya misi Nabi Muhammad saw (Edi Darmawijaya, 2017), karena misi yang dibawanya sarat dengan ajaran-ajaran universal kemanusiaan. Struktur sosial berdasarkan usia juga menjadi gejala umum masyarakat ketika itu. Yang senior mendapatkan kesempatan lebih utama baru para junior, dan ukuran senior dan junior diukur berdasarkan usia, bukannya pertimbangan-pertimbangan lain. Seperti pada umumnya masyarakat di kawasan Timur Tengah ketika itu, masyarakat bangsa Arab menganut sistem patriarki (al-mujtama' al-abawi). Otoritas bapak (suami) dalam keluarga sangatlah besar. Bapak atau suamilah yang bertanggung jawab terhadap seluruh keutuhan, keselamatan, dan kelangsungan keluarga. Ibu atau isteri hanya ikut terlibat sebagai anggota keluarga dalam suatu rumah tangga. Untuk itu, bapak dan kaum laki-laki pada umumnya mendapatkan beberapa hak istimewa sebagai konsekuensi dari tanggung jawab mereka yang sedemikian besar dibanding pihak isteri atau perempuan secara umum. Nama keluarga (kunyah/sumname) bagi anak-anaknya diambil dari nama bapaknya (patrilineal).

Dalam masyarakat patriarki, silsilah keturunan ditentukan melalui jalur ayah dan peran lebih besar diberikan kepada laki-laki, baik dalam urusan rumah tangga maupun dalam urusan masyarakat luas. Sebaliknya perempuan mendapatkan peran yang tidak menonjol di dalam masyarakat. Konsep patriarki menurut para feminis dianggap sebagai salah satu indikasi struktur sosial yang paling menonjol di berbagai kelompok. Laki-laki yang berperan mencari nafkah dan melindungi keluarga, sementara perempuan berperan dalam urusan reproduksi, seperti memelihara anak dan menyiapkan keperluan untuk seluruh anggota keluarga. Perempuan umumnya dianggap sebagai warga kelas dua, tanpa banyak hak dalam keluarga atau masyarakat. Perempuan dipandang sebagai beban dalam keluarga dan suku. Kehadiran mereka dianggap tidak memberikan kontribusi signifikan, terutama dalam masyarakat yang sering terlibat dalam peperangan, di mana laki-laki dianggap lebih penting karena perannya sebagai pejuang. Perempuan tidak memiliki kebebasan pribadi dan sangat bergantung pada ayah, saudara laki-laki, atau suami. Mereka dianggap bagian dari "harta" laki-laki yang memiliki otoritas penuh atas hidup mereka. Mereka sering dijadikan objek eksploitasi, baik dalam konteks ekonomi maupun seksual. Perempuan sering kali menjadi korban eksploitasi seksual, terutama budak perempuan, yang diperdagangkan dan dipaksa melayani tuannya tanpa batasan moral atau hukum. Perempuan tidak memiliki akses ke sistem hukum untuk melindungi diri mereka dari pelecehan, kekerasan, atau perlakuan tidak adil. Dalam banyak kasus, perempuan diperlakukan sebagai barang yang dapat diperjualbelikan atau diwariskan. Misalnya, setelah kematian seorang suami, perempuan sering kali menjadi bagian dari warisan dan "diwariskan" kepada kerabat suami. Bahkan kenyataan yang harus diterima sampai saat ini ialah perempuan telah menerima diskriminasi dari sejak bayi dibuktikan dengan tradisi yang terkenal penguburan bayi perempuan hidup-hidup, atau dikenal sebagai wa'd al-

banat, yaitu penguburan hidup-hidup bayi perempuan. Ini dilakukan karena kelahiran perempuan dianggap memalukan dan membawa aib bagi keluarga (At-Tabari, 1999). Tradisi ini disebutkan dalam Al-Qur'an yang artinya:

"Dan ketika bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apa mereka dibunuh." (QS. At-Takwir: 8-9)

Berdasarkan hal di atas, secara garis besar kondisi sosial bangsa Arab pra-Islam bisa dikatakan sangat primitif. Kebodohan mewarnai segala aspek kehidupan, manusia hidup layaknya binatang, wanita diperjualbelikan dan kadang-kadang diperlakukan layaknya benda mati. Meskipun ditemukan beberapa kepala suku wanita di Makkah, Madinah, Yaman, dan lain sebagainya, namun jumlah mereka amat sangat sedikit sekali (Yuangga Kurnia Yahya, 2019). Jaman kegelapan ini menjadi sejarah sepanjang masa bahwa masyarakat Arab pra-Islam mengalami krisis identitas. Hadirnya Islam ditengah-tengah hiruk-pikuk kondisi masyarakat Arab kala itu membawa harapan baru, melalui Nabi Muhammad saw. dapat dilihat bahwa Islam membawa kesetaraan bagi manusia, khususnya pada kasus seorang budak yang telah dimerdekakan oleh salah seorang sahabat Nabi yaitu Abu Bakar As-Siddiq yaitu Bilal bin Rabah, beliau menjadi salah satu simbol kesetaraan dalam Islam. Rasulullah saw. menunjuk Bilal bin Rabbah sebagai muazin pertama, posisi yang sangat dihormati dalam masyarakat Islam. Selain itu, Islam menggantikan loyalitas suku dengan loyalitas kepada agama. Sebagai contoh, kaum Muhajirin (pendatang dari Makkah) dan kaum Anshar (penduduk Madinah) dipersatukan dalam ikatan persaudaraan (ukhuwah Islamiyah).

Kehadiran Islam juga membawa warna baru bagi kaum perempuan. Islam memberikan hak-hak penting kepada perempuan, seperti hak atas warisan, hak untuk memilih pasangan, dan hak untuk memiliki harta. Dalam Al-Qur'an disebutkan:

"Kaum laki-laki memiliki hak bagian dari harta peninggalan ibu bapak dan kerabatnya, dan kaum perempuan juga memiliki hak bagian dari harta peninggalan ibu bapak dan kerabatnya..." (QS. An-Nisa: 7)

Islam telah memberikan harapan kepada masyarakat Arab yang tertindas pada saat itu, kehadiran Islam sungguh menjadi rahmat dan kemuliaan bagi pemeluknya. Tidak ada lagi kesenjangan sosial, Islam telah menyamaratakan semua status sosial di kalangan masyarakat. Dari pernyataan di atas, perlu dipahami, bahwa, Islam menjadi cahaya bagi orang-orang yang dalam kegelapan. Nabi Muhammad saw. telah berhasil menunjukkan eksistensi Islam sebagai agama yang Allah Ridhoi. Letak Geografis Masyarakat Arab Pra Islam

Para sarjana ilmu bumi mengemukakan bahwa dunia Arab adalah sambungan Gurun Sahara yang kini terputus oleh lembah Sungai Nil dan Laut Merah, dengan kawasan padang pasir yang membujur melintasi Asia, Iran Tengah, dan Gurun Gobi yang merupakan salah satu kawasan paling kering dan paling panas di atas bumi (Titin Solihah, 2024). Secara geografis wilayah Arab terletak di Benua Asia bagian Barat. Wilayah ini dikenal dengan sebutan Jazirah Arab. wilayah Arab sebagian besar berupa padang pasir, maka iklimnya sangat panas bahkan para ahli menyatakan bahwa Jazirah Arab adalah wilayah terpanas di belahan muka bumi. Jazirah Arab ini juga mendapat julukan Pulau Gundul yang disebabkan iklimnya sangat panas, tandus dan banyak gunung (Khoiriyah, 2012).

Bangsa Arab bisa dikategorikan sebagai bangsa yang nomaden (berpindah-pindah) yang termasuk dalam rumpun bangsa Caucasoid dalam sub ras Mediteranian yang meliputi wilayah sekitar Laut Tengah, Afrika Utara, Armenia, Arabia dan Irania. Bangsa Arab menurut ahli sejarah dibagi menjadi beberapa kelompok. (Amin Ahmad, 1967).

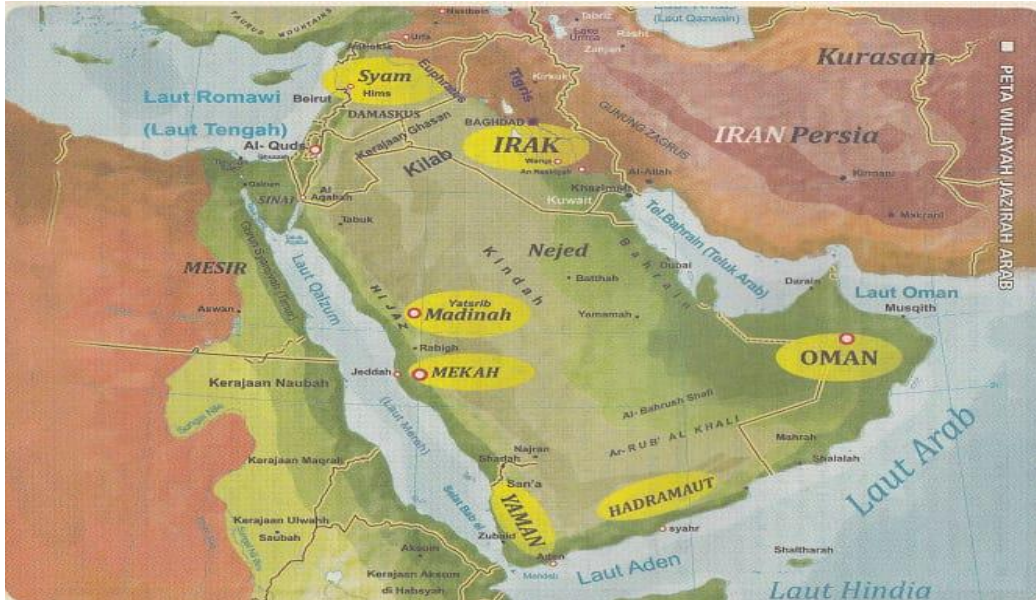
1. Arab *Aribah* yang meliputi kaum Ad, kaum Tsamud, kaum Thasm. Arab *Aribah* ini juga disebut sebagai Arab *Qahthaniyah* yang bernenek moyang pada Qahthan atau juga bisa disebut dengan Yamaniah karena tinggal di Yaman.
2. Arab *Muta'arribah* atau juga disebut dengan Arab *Qahtaniyyah* menurunkan kabilah Jurhum dan Ya'rib. Dari Ya'rib menurunkan suku besar Kahlan dan Himyar. Sedangkan yang termasuk suku Himyar adalah Qudla'ah, Tanukh, Kalb, Juhainah dan Udzrah
3. Arab *Musta'ribah* atau *Adnaniyah* berkembang menjadi dua suku besar, yaitu Kabi'ah dan Mudlar. Dari Kabi'ah muncul kabilah Asad dan kabilah Wail. Kabilah Wail bercabang menjadi suku Bakr dan Taghlab. Mudlar bercabang menjadi kabila Qais Ailan yang menurunkan marga Hawazin dan Sulaiman dan kabilah Tamim.

Sebelum datangnya Islam, mayoritas bangsa Arab mendiami Jazirah Arab dan sebagian kecil di daerah-daerah sekitar Jazirah. Semenanjung yang terletak di bagian Barat Daya Asia terbagi menjadi dua bagian, yaitu bagian tengah yang paling luas berupa Gurun Sahara dan sebagian kecil pesisir. Di sana tidak ada sungai yang mengalir tetap, yang ada hanya lembah-lembah berair di musim hujan (Istikomah & Dzulfikar Akbar Romadlon, 2019). Sedangkan iklim di jazirah Arab dibagi menjadi 4 kawasan, yaitu:

1. Tihamah, yaitu daerah yang panas dan tidak berangin. Daerah ini membentang dari Laut Merah hingga Najran Yaman.

2. Hijaz, yaitu daerah yang terdiri dari bukit pasir, daerah yang berada di tengah dan berhadapan dengan Laut Merah yang beriklim sedang.
3. Najad, yaitu daerah yang tanahnya sangat tinggi yang letaknya membentang dari gurun Samawah di utara sampai Yaman di sebelah selatan.
4. Yaman, yaitu daerah subur yang terletak di selatan Najad sebelah timur Laut Merah sebelah selatan Oman, Hadramaut dan sebelah utara Laut Hindia (Fuad Zaki, 2015).

Berikut adalah Peta Arab Pra-Islam:



Sumber: wikipedia.com.

Maka tidak heran jika penduduk Sahara sangat sedikit, dan mempunyai gaya hidup pedesaan serta nomadik. Mereka berpindah dari satu daerah ke daerah lain guna mencari air dan padang rumput untuk binatang gembalaan mereka, yaitu kambing, biri-biri, kuda, dan unta. Sedikit berbeda dengan penduduk pesisir yang sudah hidup menetap dengan mata pencaharian utama bertani dan berniaga terutama mereka yang hidup di bagian selatan jazirah, seperti Yaman, Ma'rib, Shana', dan Aden (Yatim Badri, 2008).

Masyarakat Arab, baik yang nomadik maupun yang menetap, hidup dalam budaya kesukuan Badui. Organisasi dan identitas sosial mereka berakar pada keanggotaan keluarga besar yang terikat oleh pertalian darah (nasab). Kelompok beberapa keluarga membentuk kabilah (clan), dan beberapa kelompok kabilah membentuk suku (tribe) dan dipimpin oleh seorang syekh yang biasanya dipilih dari salah seorang anggota yang usianya paling tua. Solidaritas kesukuan dalam kehidupan masyarakat Arab sebelum Islam dikenal sangat kuat. Sehingga perselisihan perorangan hampir selalu menimbulkan konflik antar kabilah yang seringkali berakhir dengan peperangan. Sikap ini nampaknya telah menjadi tabiat yang mendarah daging dalam diri mereka. Di sisi lain, meskipun mereka mempunyai seorang syekh (pemimpin), mereka hanya tunduk dan patuh kepadanya dalam hal yang berkaitan dengan peperangan, pembagian ghanimah harta rampasan perang. Di luar itu, seorang syekh tidak kuasa mengatur anggota kabilahnya. Di dalam masyarakat yang suka berperang seperti ini, nilai wanita menjadi sangat rendah. Selain itu, kebudayaan mereka menjadi tidak berkembang (Istikomah & Dzulfikar Akbar Romadlon, 2019).

Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Arab Pra Islam

Sistem sosial masyarakat Arab sebelum Islam sangat kompleks dan berbasis pada struktur suku. Suku menjadi identitas utama individu, dan kehidupan sosial diatur oleh tradisi serta adat yang diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat Arab pada masa itu sangat bergantung pada struktur suku (kabilah) sebagai unit dasar kehidupan sosial. Solidaritas kesukuan dalam kehidupan masyarakat Arab sebelum Islam dikenal sangat kuat, sehingga perselisihan perorangan hampir selalu menimbulkan konflik antar kabilah. Hal ini dikarenakan hubungan seorang laki-laki dengan saudaranya, anak saudaranya, dan kerabatnya sangatlah dekat. Namun fanatisme kabilah sangat tinggi bahkan mereka rela mati karena fanatisme tersebut, sebab landasan aturan sosialnya adalah fanatisme rasial dan marga (Hasan Ibrahim, 2002).

Dalam aspek kepercayaan, bangsa Arab termasuk bangsa yang banyak memeluk agama. Mayoritas penduduknya memeluk agama Paganisme yaitu penyembahan terhadap berhala, setiap kabilah mempunyai berhala sendiri. Berhala-berhala tersebut dipusatkan di Ka'bah, meskipun di tempat lain juga ada. Berhala-berhala itu mereka jadikan tempat menanyakan dan mengetahui nasib baik dan nasib buruk mereka (Istikomah & Dzulfikar Akbar Romadlon, 2019). Mereka sangat mempercayai perkataan peramal, orang pintar (arraf), dan ahli nujum, di samping mereka juga melakukan sendiri thiyarah atau meramal nasib dengan sesuatu. Adakalanya juga mereka mengundi nasib dengan azlam (anak panah tanpa bulu). Sementara itu, sebelumnya sudah ada

beberapa agama dan keyakinan yang dianut oleh sebagian kecil saja masyarakat Jazirah Arab, di antaranya yaitu Yahudi, Nasrani, Majusi, dan Shabi'ah (Rahman Shafiyur al-Mubarakfury, 2001)

Dalam struktur sosial suku, ada stratifikasi antara kaum bangsawan (keturunan pemimpin atau pejuang terkenal) dan kaum rendahan (budak, klien, atau pendatang). Kaum bangsawan memiliki hak istimewa, sementara kaum rendahan sering kali bergantung pada perlindungan dari tuan atau majikan mereka. Perbudakan adalah praktik umum di Jazirah Arab sebelum Islam. Budak diperoleh melalui peperangan, perdagangan, atau warisan. Mereka dianggap sebagai barang milik, tanpa hak, dan diperlakukan sesuai kehendak tuannya. Banyak budak mengalami eksploitasi fisik dan ekonomi. Masyarakat Arab pra-Islam merupakan kancah peperangan terus menerus. Sehingga kebudayaan mereka tidak berkembang. Itulah salah-satu penyebab bahan-bahan sejarah Arab pra-Islam sangat langka untuk ditemukan di dunia Arab dan dalam bahasa Arab. Pengetahuan tentang Arab pra-Islam diperoleh melalui syair-syair yang beredar di kalangan para perawi syair (Muzhiat Aris, 2019).

Pada masa pra Islam dan awal Islam Bangsa Arab tidak mencatat sejarah mereka. Mereka menyimpan catatan itu dalam bentuk hafalan, hal ini dikarenakan mereka tidak mengenal tulisan, tapi tradisi lisan lebih dihargai dan diutamakan ketimbang tradisi tulisan. Karena itu sejarah awal Bangsa Arab hanya berupa ungkapan mengenai berbagai peristiwa dan peperangan yang disimpan dalam bentuk hafalan dan ditransfer ke pihak lain melalui tradisi lisan (Abdullah, Yusri A., G, 2004). Pengetahuan tentang Arab pra-Islam diperoleh melalui syair-syair yang beredar di kalangan para perawi syair. Contohnya, pada masa pra-Islam selalu diadakan perlombaan syair di pasar Ukaz, kemudian syair-syair yang dinyatakan menang langsung digantung di dinding Ka'bah oleh panitianya. Walaupun syair-syair yang melalui tradisi lisan, tetapi tetap menekankan pada unsur fakta. Terlepas dari kondisi lingkungannya, sedapat-dapatnya tidak mengalami perubahan dalam proses berfikir manusia (Wilael, 2016).

Sifat dan karakter besar kemungkinannya terbentuk dikarenakan kondisi geografis Arab yang gersang dan tandus, sehingga sangat berpengaruh terhadap kondisi psikologis masyarakatnya yang sangat pemberani dan ingin bertahan untuk selamat dari musuh yang datang dari luar. Meskipun demikian, kadangkala jika berkenaan dengan tradisi dan kebiasaan-kebiasaan mereka dalam beragama dan khurafat, mereka mempunyai keengganan untuk melanggarnya, yang pada akhirnya dapat mengecilkan api permusuhan di antara mereka. Bahkan dalam kondisi tertentu bisa jadi yang muncul adalah loyalitas, perjanjian persahabatan, dan subordinasi yang dapat menyatukan beberapa kabilah yang berbeda. Bahkan setiap kabilah, keluarga dan pribadi ada yang tidak mempunyai suatu sistem hubungan dengan pihak lain selain ikatan keluarga, kabilah atau ikatan sumpah setia kawan atau sistem Jiwar (perlindungan bertetangga) (Shafiyur-Rahman al-Mubarakfury, 2001).

Keadaan Politik Arab Pra Islam

Sebelum Islam, di negeri-negeri Jazirah Arabia, telah berdiri beberapa kerajaan, yang sifat dan bentuknya ada dua macam, yaitu sebagai berikut:

1. Kerajaan yang berdaulat, tetapi tunduk kepada kerajaan lain (mendapat otonomi dalam negeri).
2. Kerajaan tidak berdaulat, tetapi mempunyai kemerdekaan penuh, ini lebih tepat disebut Induk Suku dengan kepala sukunya, Ia memiliki apa yang dimiliki oleh kerajaan-kerajaan yang sebenarnya (Mas'ud Sulthon, 2014).

Menurut A. Hasjmy (A. Hasjmy, 1984, ada beberapa Kerajaan Arabia yang berdaulat, diantaranya sebagai berikut:

1. Kerajaan Makyah, kerajaan ini terletak di selatan Arabia, yaitu di daerah Yaman.
2. Kerajaan Saba, Kerajaan ini juga berdiri di daerah tabah Yaman, yang pada waktu kerajaan Saba ini menggantikan Kerajaan Makyah.
3. Kerajaan Himyar, kerajaan ini terletak antara Saba dan Laut Merah, yang meliputi daerah-daerah yang bernama Qitban sehingga kerajaan ini kadang-kadang dinamakan juga Kerajaan Qitban.
4. Kerajaan Hirah, beberapa kabilah Arab yang tinggal dekat dengan perbatasan Kerajaan Romawi dan Persia mengenyam kemerdekaannya yang penuh. Mereka mendirikan kerajaankerajaan dan mereka menganut politik bersahabat dengan kerajaan besar Tetangganya (Persia dan Romawi).
5. Negeri Hijaz, Hijaz mempertahankan kemerdekaannya sejak lama, juga kerajaan Romawi dan Persia tidak dapat menjajah Hijaz. Penduduk Arab mempunyai satu Agama, sedangkan aqidah mereka bermacam-macam, yang terjadi pustanya adalah Mekah.
6. Mekah, kota tempat berdirinya Ka'bah, Di sekeliling Ka'bah didirikan berbagai patung berhala untuk disembah sebagai tuhan orang-orang Arab.

Kehidupan Intelektual Bangsa Arab Pra-Islam

Sekalipun Jazirah Arabia, terutama Hijaz dan Najd, terpencil dari dunia luar, namun mereka memiliki daya intelektual yang sangat cerdas. Bukti dari kecerdasan mereka dapat dilihat pada

berbagai peninggalan mereka, baik dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial. Bukti kecerdasan akal mereka dalam ilmu pengetahuan dan seni bahasa, dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Ilmu Astronomi. Bangsa Kaldan (Babilon) adalah guru dunia bagi ilmu astronomi. Mereka telah menciptakan ilmu astronomi dan membina asas-asasnya. Pada waktu tentara Persia menyerbu negeri Babilon, sebagian besar dari mereka termasuk ahli ilmu astronomi mengungsi ke negeri-negeri Arab. Dari merekalah orang Arab mempelajari ilmu astronomi.
2. Ilmu Meteorologi. Mereka menguasai ilmu cuaca atau ilmu iklim (meteorology) yang dalam istilah mereka waktu itu disebut *al-anwa wa mahabburiyah* atau istilah bahasa Arab modern disebut *adhdhawahirul jauwiyah*.
3. Ilmu Mitologi. Ini semacam ilmu mengetahui beberapa kemungkinan terjadinya peristiwa (seperti perang, damai, dan sebagainya), yang didasarkan pada bintang-bintang. Seperti halnya orang-orang Arab purba, maka mereka pun menuhankan bintang-bintang, matahari, dan bulan. Atas pemberian tahu dari tuhan-tuhan mereka maka mereka mengetahui sesuatu.
4. Ilmu Tenung. Ilmu tenung juga berkembang pada mereka, dan ilmu ini dibawa oleh bangsa Kaldan (Babilon) ke tanah Arab. Kemudian ilmu tenung berkembang sangat luas dalam kalangan mereka.
5. Ilmu Thib (Kedokteran). Ilmu thib ini berasal dari bangsa Kaldan (Babilon). Mereka mengadakan percobaan penyembuhan orang-orang sakit, yaitu dengan menempatkan orang sakit di tepi jalan, kemudian mereka menanyakan kepada siapa pun yang melalui jalan tersebut mengenai obatnya, lalu dicatat. Dengan percobaan terus menerus akhirnya mereka mendapat ilmu pengobatan bagi orang sakit. Pada awalnya pengobatan dilakukan oleh para tukang tenung kemudian dukun (tabib) hingga akhirnya berkembang. (Mas'ud Sulthon, 2014).

Bahasa dan Seni Bahasa

Dalam bidang bahasa dan seni bahasa, bangsa Arab sebelum Islam sangat maju. Bahasa mereka sangat indah dan kaya. Syair-syair mereka sangat banyak. Dalam lingkungan mereka seorang penyair sangat dihormati (Mas'ud Sulthon, 2014). Setiap tahun di "Pasar Ukas" diadakan deklamasi sajak yang sangat luas. Dalam bidang bahasa dan seni bahasa kebudayaan mereka sangat maju:

1. *Khithabah*

Khithabah (retorika) sangat maju, dan inilah satu-satunya alat komunikasi yang sangat luas medannya. Di samping sebagai penyair, bangsa Arab jahiliah pun sangat fasih berpidato dengan bahasa yang sangat indah dan bersemangat. Ahli pidato mendapat derajat tinggi dalam masyarakat, sama halnya dengan penyair.

2. *Majlis Al-adab dan Sauqu Ukaz*

Telah menjadi kebiasaan masyarakat Arab Jahiliah, yaitu mengadakan majelis atau *nadwah* (klub), ditempat inilah mereka mendeklamasikan sajak, bertanding pidato, tukar-menukar berita dan sebagainya. Tatkenallah dalam kalangan mereka "Nadi Quraisy" dan "Darun Nadwah" yang berdiri di samping Ka'bah.

Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat

Salah satu faktor yang mendukung suksesnya misi Nabi Muhammad saw. karena ajaran-ajaran yang dibawanya adalah ajaran yang berisi pembebasan dari berbagai penindasan. Kemerdekaan merupakan sesuatu yang amat langka, karena kemerdekaan yang sebenarnya hanya dirasakan oleh segelintir manusia yang ada di lapisan atas. Perempuan adalah salah satu kelompok di dalam masyarakat yang hampir tidak pernah menikmati kemerdekaan, karena di samping harus tunduk kepada struktur yang ada di atasnya, juga harus tunduk kepada kaum laki-laki di dalam struktur masyarakatnya. Maka tidak heran jika kaum perempuan sangat berharap suksesnya misi Nabi Muhammad saw (Edi Darmawijaya, 2017), karena misi yang dibawanya sarat dengan ajaran-ajaran universal kemanusiaan. Struktur sosial berdasarkan usia juga menjadi gejala umum masyarakat ketika itu. Yang senior mendapatkan kesempatan lebih utama baru para junior, dan ukuran senior dan junior diukur berdasarkan usia, bukannya pertimbangan-pertimbangan lain. Seperti pada umumnya masyarakat di kawasan Timur Tengah ketika itu, masyarakat bangsa Arab menganut sistem patriarki (*al-mujtama' al-abawi*). Otoritas bapak (suami) dalam keluarga sangatlah besar. Bapak atau suamilah yang bertanggung jawab terhadap seluruh keutuhan, keselamatan, dan kelangsungan keluarga. Ibu atau isteri hanya ikut terlibat sebagai anggota keluarga dalam suatu rumah tangga. Untuk itu, bapak dan kaum laki-laki pada umumnya mendapatkan beberapa hak istimewa sebagai konsekuensi dari tanggung jawab mereka yang sedemikian besar dibanding pihak isteri atau perempuan secara umum. Nama keluarga (*kunyah/sumname*) bagi anak-anaknya diambil dari nama bapaknya (*patrilineal*).

Dalam masyarakat patriarki, silsilah keturunan ditentukan melalui jalur ayah dan peran lebih besar diberikan kepada laki-laki, baik dalam urusan rumah tangga maupun dalam urusan masyarakat luas. Sebaliknya perempuan mendapatkan peran yang tidak menonjol di dalam masyarakat. Konsepsi patriarki menurut para feminis dianggap sebagai salah satu indikasi struktur

sosial yang paling menonjol di berbagai kelompok. Laki-laki yang berperan mencari nafkah dan melindungi keluarga, sementara perempuan berperan dalam urusan reproduksi, seperti memelihara anak dan menyiapkan keperluan untuk seluruh anggota keluarga. Perempuan umumnya dianggap sebagai warga kelas dua, tanpa banyak hak dalam keluarga atau masyarakat. Perempuan dipandang sebagai beban dalam keluarga dan suku. Kehadiran mereka dianggap tidak memberikan kontribusi signifikan, terutama dalam masyarakat yang sering terlibat dalam peperangan, di mana laki-laki dianggap lebih penting karena perannya sebagai pejuang. Perempuan tidak memiliki kebebasan pribadi dan sangat bergantung pada ayah, saudara laki-laki, atau suami. Mereka dianggap bagian dari "harta" laki-laki yang memiliki otoritas penuh atas hidup mereka. Mereka sering dijadikan objek eksploitasi, baik dalam konteks ekonomi maupun seksual. Perempuan sering kali menjadi korban eksploitasi seksual, terutama budak perempuan, yang diperdagangkan dan dipaksa melayani tuannya tanpa batasan moral atau hukum. Perempuan tidak memiliki akses ke sistem hukum untuk melindungi diri mereka dari pelecehan, kekerasan, atau perlakuan tidak adil. Dalam banyak kasus, perempuan diperlakukan sebagai barang yang dapat diperjualbelikan atau diwariskan. Misalnya, setelah kematian seorang suami, perempuan sering kali menjadi bagian dari warisan dan "diwariskan" kepada kerabat suami. Bahkan kenyataan yang harus diterima sampai saat ini ialah perempuan telah menerima diskriminasi dari sejak bayi dibuktikan dengan tradisi yang terkenal penguburan bayi perempuan hidup-hidup, atau dikenal sebagai *wa'd al-banat*, yaitu penguburan hidup-hidup bayi perempuan. Ini dilakukan karena kelahiran perempuan dianggap memalukan dan membawa aib bagi keluarga (At-Tabari, 1999). Tradisi ini disebutkan dalam Al-Qur'an yang artinya:

"Dan ketika bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apa mereka dibunuh." (QS. At-Takwir: 8-9)

Berdasarkan hal di atas, secara garis besar kondisi sosial bangsa Arab pra-Islam bisa dikatakan sangat primitif. Kebodohan mewarnai segala aspek kehidupan, manusia hidup layaknya binatang, wanita diperjualbelikan dan kadang-kadang diperlakukan layaknya benda mati. Meskipun ditemukan beberapa kepala suku wanita di Makkah, Madinah, Yaman, dan lain sebagainya, namun jumlah mereka amat sangat sedikit sekali (Yuangga Kurnia Yahya, 2019). Jaman kegelapan ini menjadi sejarah sepanjang masa bahwa masyarakat Arab pra-Islam mengalami krisis identitas. Hadirnya Islam ditengah-tengah hiruk-pikuk kondisi masyarakat Arab kala itu membawa harapan baru, melalui Nabi Muhammad saw. dapat dilihat bahwa Islam membawa kesetaraan bagi manusia, khususnya pada kasus seorang budak yang telah dimerdekakan oleh salah seorang sahabat Nabi yaitu Abu Bakar As-Siddiq yaitu Bilal bin Rabah, beliau menjadi salah satu simbol kesetaraan dalam Islam. Rasulullah saw. menunjuk Bilal bin Rabbah sebagai muazin pertama, posisi yang sangat dihormati dalam masyarakat Islam. Selain itu, Islam menggantikan loyalitas suku dengan loyalitas kepada agama. Sebagai contoh, kaum Muhajirin (pendatang dari Makkah) dan kaum Anshar (penduduk Madinah) dipersatukan dalam ikatan persaudaraan (ukhuwah Islamiyah).

Kehadiran Islam juga membawa warna baru bagi kaum perempuan. Islam memberikan hak-hak penting kepada perempuan, seperti hak atas warisan, hak untuk memilih pasangan, dan hak untuk memiliki harta. Dalam Al-Qur'an disebutkan:

"Kaum laki-laki memiliki hak bagian dari harta peninggalan ibu bapak dan kerabatnya, dan kaum perempuan juga memiliki hak bagian dari harta peninggalan ibu bapak dan kerabatnya..." (QS. An-Nisa: 7)

Islam telah memberikan harapan kepada masyarakat Arab yang tertindas pada saat itu, kehadiran Islam sungguh menjadi rahmat dan kemuliaan bagi pemeluknya. Tidak ada lagi kesenjangan sosial, Islam telah menyamaratakan semua status sosial di kalangan masyarakat. Dari pernyataan di atas, perlu dipahami, bahwa, Islam menjadi cahaya bagi orang-orang yang dalam kegelapan. Nabi Muhammad saw. telah berhasil menunjukkan eksistensi Islam sebagai agama yang Allah Ridhoi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat peneliti simpulkan bahwa kondisi sosial budaya Arab pra-Islam dapat dikatakan sangat primitif, mulai dari relasi sosial hingga relasi gender, masyarakat Arab pra-Islam menempatkan keturunan sebagai suatu yang sakral dan penting untuk dihormati, kedudukan merupakan hal utama bagi masyarakat Arab pra-Islam. Terbukti dengan dinamika perbudakan, patriarki yang menonjol membuat sosial budaya masyarakat Arab pra-Islam hidup berdasarkan kabilah dan kesukuan. Di dalam masyarakat Arab pra-Islam, jenis kelamin laki-laki memperoleh keuntungan secara budaya, sedangkan perempuan mengalami beberapa pembatasan dan tekanan. Dalam tradisi masyarakat bangsa Arab, pembagian peran sudah terpola dengan jelas. Kehadiran Islam membawa warna baru bagi kaum perempuan dan rakyat biasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksara Abdullah, Yusri A., G., *Historiografi Islam dari Klasik Hingga Modern*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- A. Hasjmy. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Ahmad Amin, Fajr al-Islam, Trj.Zaini Dahlan. Jakarta, 1967.
- Anjar Fikri Haikal, Mahmudah, dan Kholid Maward, Arab Pra Islam: Sistem Politik Dan Kemasyarakatan Sistem Kepercayaan Dan Kebudayaan, *Jurnal on Education* Vol. 06, No. 01, September-Desember 2023. Diunduh pada tanggal 14 Desember 2024 di <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/3096/2706>
- Aris Muzhiat, *Historiografi Arab Pra Islam*, *Jurnal Agama dan Budaya*, Vol. 17 No. 2 (Desember 2019).
- At-Tabari, 1999. *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk (Sejarah Para Nabi dan Raja)*, Edisi: Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1999.
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008.
- Edi Darmawijaya, Stratifikasi Sosial, Sistem Keekerabatan, dan Relasi Gender dalam Masyarakat Arab Pra Islam, *Jurnal Studi Gender dan Islam serta Perlindungan Anak*, Vol. 6 No. 2 (Juli Desember 2017). Diunduh pada tanggal 14 Desember 2024 di <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/takamul/article/view/1366/pdf>
- Hasan Ibrahim. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta, Kalam Muli, 2002.
- Istikomah & Dzulfikar Akbar Romadlon, *Buku Ajar Mata Kuliah Sejarah Kebudayaan Islam*. Sidoarjo: UMSIDA Press, 2019.
- Khairul Amri, Sosiohistoris Masyarakat Arab Pra Islam, *Jurnal Mumtaz*, Vol. 2 No.1 (Januari 2002). Diunduh pada tanggal 14 Desember 2024 di <http://e-journal.stitmumtaz.ac.id/index.php/mumtaz/article/view/42>
- Khoiriyah, *Reorientasi Sejarah Peradaban Islam Dari Arab Sebelum Islam Hingga Dinasti-Dinasti Islam*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Istikomah & Dzulfikar Akbar Romadlon, *Buku Ajar Mata Kuliah Sejarah Kebudayaan Islam*. Sidoarjo: UMSIDA Press, 2019.
- Shafiyur-Rahman al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Sulthon Mas'ud. *Sejarah Peradaban Islam*. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014.
- Syafiq A.Mughni. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve.
- Syaodih, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Wilael. *Sejarah Islam Klasik*. Riau: Fakultas Ushuluddin UIN Syaris Kasim, 2016.
- Yuangga Kurnia Yahya, Pengaruh Penyebaran Islam di Timur Tengah dan Afrika Utara: Studi Geobudaya dan Geopolitik, *Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 16 No. 1 (Juni 2019)
- Zaki Fuad, *Sejarah Peradaban Islam*. Surabaya: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UINSA, 2015.